

Journal of Social and Economics Research

Volume 6, Issue 1, June 2024

P-ISSN 2715-6117

E-ISSN 2715-6966

Open Access at: <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

STRATEGI MANAJEMEN PENDAMPING SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN USAHA KELOMPOK BINAAN PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) DI KECAMATAN WANARAJA KABUPATEN GARUT

SOCIAL ASSISTANCE MANAGEMENT STRATEGY IN BUSINESS DEVELOPMENT OF HOPE FAMILY PROGRAM (PKH) GUIDED GROUPS IN WANARAJA DISTRICT, GARUT REGENCY

Neshandi Akbar Nurismail¹, A. Rohendi², Dadang Kusnadi³

^{1,2,3}Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, Bandung, Indonesia

Email: social_nesha@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

KUBE, PKH,
Strategi
Manajemen,
Kemiskinan.

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu usaha pembangunan yang bertujuan meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat, dengan tujuan mencapai kehidupan sejahtera. Kemampuan tersebut mencakup aspek kemandirian dalam berpikir, bertindak, dan mengendalikan aspek-aspek kehidupan. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) menjadi wadah bagi individu yang bekerjasama dengan tujuan yang serupa untuk melaksanakan kegiatan sosial yang ditetapkan, guna mengatasi permasalahan dan mengembangkan potensi mereka demi meningkatkan kualitas hidup. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan penerapan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program KUBE berfungsi sebagai tempat pembelajaran bagi anggotanya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dengan fokus pada kegiatan produksi biji kopi papandak, serta menerapkan pendekatan partisipatif yang melibatkan anggota dari perencanaan hingga evaluasi. Proses pendampingan oleh pendamping sosial dalam mensukseskan program KUBE "Baru Karya" menghadapi tantangan yang memerlukan ketekunan, keterampilan, pengetahuan, kekompakan, keseriusan, ketelitian, dan sebagainya. Fenomena lapangan mencakup ketergantungan pada bantuan dana dari APBD Provinsi Jawa Barat. Strategi manajemen yang dapat diadopsi oleh pendamping sosial melibatkan motivasi, peningkatan kesadaran, pelatihan kemampuan manajemen diri, penggalian potensi dan sumber daya, pengekplorasian nilai-nilai dasar, pemberian akses, mobilisasi sumber daya, pembangunan jaringan, serta monitoring dan evaluasi penggunaan dan pemanfaatan dana bantuan sosial dari pemerintah, dengan tujuan menurunkan angka kemiskinan.

Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.

ARTICLE INFO

Keywords:

KUBE, CCT, Management Strategy, Poverty.

ABSTRACT

Community empowerment is a development effort that aims to increase people's abilities and independence, with the aim of achieving a prosperous life. This ability includes aspects of independence in thinking, acting and controlling aspects of life. Joint Business Groups (KUBE) are a forum for individuals who work together with similar goals to carry out designated social activities, in order to overcome problems and develop their potential to improve the quality of life. This research adopts a qualitative descriptive approach, with data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. Data analysis involves data reduction, data presentation, and drawing conclusions, with the application of triangulation of sources and techniques. The research results show that the KUBE program functions as a learning place for its members to gain knowledge and skills, with a focus on Papandak coffee bean production activities, as well as implementing a participatory approach that involves members from planning to evaluation. The process of mentoring by social assistants in making the KUBE "Baru Karya" program a success faces challenges that require perseverance, skills, knowledge, solidarity, seriousness, thoroughness, and so on. Field phenomena include dependence on financial assistance from the West Java Province APBD. Management strategies that can be adopted by social assistants involve motivation, increasing awareness, training in self-management skills, exploring potential and resources, exploring basic values, providing access, mobilizing resources, building networks, as well as monitoring and evaluating the use and utilization of aid funds. social services from the government, with the aim of reducing poverty rates.

Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Prinsip pemberdayaan mencerminkan upaya untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam Pembukaan UUD 1945 yang menetapkan tujuan kemerdekaan sebagai kemajuan kesejahteraan umum. Bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan serius, terutama dalam bentuk kesenjangan ekonomi yang meluas dan tingkat kemiskinan yang mengkhawatirkan. Krisis ekonomi yang berkepanjangan dan dampak pasca pandemi COVID-19 tanpa disadari menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara termiskin di dunia.

Dua permasalahan sosial utama yang masih dihadapi oleh Indonesia melibatkan aspek kemiskinan dan pengangguran. Berdasarkan data terakhir pada Maret 2023, jumlah penduduk yang hidup dalam kondisi miskin mencapai 25,90 juta jiwa (BPS, Maret 2023). Sementara itu, dampak COVID-19 telah menyebabkan jumlah pengangguran yang signifikan di Indonesia, mencapai 3,60 juta orang (1,70 persen) dari penduduk usia kerja. Total pengangguran pada tahun 2023 mencapai 7,99 juta orang, atau sekitar 5,45 persen dari total penduduk usia kerja sebanyak 146,62 juta.

Fenomena tingginya tingkat kemiskinan dan pengangguran di Indonesia menunjukkan bahwa praktik pembangunan nasional sejauh ini belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan. Hal ini mencerminkan adanya masalah ketidakadilan sosial yang mengkhawatirkan. Pembangunan nasional

yang lebih berfokus pada pertumbuhan ekonomi dan utang luar negeri dinilai kurang memadai dalam merumuskan strategi yang dapat langsung menangani isu-isu seperti penurunan tingkat kemiskinan, pengangguran, dan ketidakmerataan. Selain itu, kebijakan publik yang mendukung kesejahteraan, terutama dalam aspek perlindungan sosial yang terstruktur dan berkelanjutan, belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam arus utama pembangunan nasional.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin Ekstrem di Jawa Barat

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin Ekstrem (Ribu Jiwa)	
	2021	2022
Cianjur	57.04	36.16
Bandung	66.96	56.43
Garut	30.32	82.17
Tasikmalaya	28.24	15.74
Kota Bandung	24.79	25.37

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, 2023

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, pada tahun 2022, sekitar 82,17 ribu orang dari populasi total Kabupaten Garut yang mencapai 2,6 juta jiwa tergolong dalam kategori kemiskinan ekstrem. Angka ini mengalami peningkatan signifikan sebanyak 52 ribu jiwa dibandingkan dengan tahun 2021 yang hanya mencapai 30,32 ribu jiwa.

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut, termasuk dalam keluarga yang belum mampu atau berada dalam kondisi kurang mampu secara ekonomi. Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang terus bertambah, seperti biaya sembako yang terus meningkat, biaya sekolah, dan kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan program-program inovatif yang dapat memberikan peluang pekerjaan dan keterampilan baru untuk mengatasi kemiskinan, terutama pada Penerima Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), termasuk golongan fakir miskin.

Walau pemerintah terus berupaya dalam penanggulangan kemiskinan dengan tujuan menekan angka kemiskinan yang terus meningkat, hasilnya belum mencapai harapan. Karena masalah ini bersifat fundamental, perubahan yang bersifat kolaboratif dan terkoordinasi dari semua pihak, termasuk masyarakat, pemerintah, dan dunia usaha, sangat diperlukan. Oleh karena itu, salah satu program yang diimplementasikan pemerintah melalui kerjasama antara pemerintah pusat dan daerah dalam bentuk pelatihan pemberdayaan masyarakat adalah Kelompok Usaha Bersama (KUBE).

Program KUBE di Kabupaten Garut diimplementasikan dengan pendekatan tahap menciptakan kesadaran kelompok untuk membangun kemandirian masyarakat miskin, mengurangi ketergantungan, dan mendorong kebersamaan sosial-ekonomi produktif. Tujuannya adalah memberikan nilai tambah pada perekonomian dan membentuk sikap mandiri melalui pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

Salah satu program perlindungan sosial yang berhasil menurunkan tingkat kemiskinan adalah Program Keluarga Harapan (PKH) dan Kelompok Usaha Bersama

(KUBE). Pelaksanaan PKH dan KUBE memerlukan tenaga yang melancarkan implementasinya. Di balik kesuksesan pelaksanaan program pemberdayaan saat ini, terdapat peran yang sangat signifikan dari Pendamping Sosial. Pendamping Sosial, sebagai sumber daya manusia yang direkrut dan dikontrak oleh Kementerian Sosial, memiliki peran penting dalam melaksanakan tugas pendampingan sosial, yang pada gilirannya memengaruhi kesuksesan implementasi PKH dan KUBE.

Tugas pendukung pendamping sosial dalam Program Keluarga Harapan adalah meningkatkan kapasitas dan memupuk semangat kemandirian peserta pendamping PKH melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Pelaksanaan tugas ini memerlukan tingkat kapasitas dan keterampilan yang tinggi dari pendamping, mengingat kegiatan yang dilibatkan melibatkan pelatihan dan pemberdayaan masyarakat.

Tujuan utama dari Program Keluarga Harapan (PKH) dan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengubah perilaku peserta atau keluarga yang belum mendukung peningkatan kesejahteraan, serta memutus mata rantai kemiskinan antar generasi. Selain itu, program ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat yang berada dalam kondisi kurang mampu, meningkatkan taraf pendidikan anak-anak, dan memperbaiki akses serta kualitas pelayanan. Harapannya, PKH dan KUBE dapat mengurangi beban pengeluaran keluarga miskin dalam jangka pendek dan memutus siklus kemiskinan dalam jangka panjang.

Manfaat yang diperoleh keluarga miskin di wilayah Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut, melalui Program Keluarga Harapan dan Kelompok Usaha Bersama merupakan inisiatif pelayanan untuk masyarakat yang diselenggarakan melalui penyelenggaraan program keterampilan yang relevan. Prakarsa Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang digagas oleh Pemerintah melalui Dinas Sosial Kabupaten Garut, diharapkan mampu memberdayakan dan mengembangkan potensi perekonomian di Kecamatan Wanaraja. Tujuan dari Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah memberikan bantuan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan pemberdayaan kepada masyarakat, khususnya masyarakat miskin yang perlu ditingkatkan kesejahteraannya.

Dalam usaha untuk mendorong semangat kerja di KUBE "Baru Karya", salah satu KUBE di Kecamatan Wanaraja yang berfokus dalam pengolahan dan produksi kopi lokal "Papandak Gunung Talagabodas", pendamping sosial mengadakan kegiatan pendampingan dengan cara melakukan strategi manajemen dalam pengembangan usaha kelompok bersama. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, kemampuan dan efisiensi manajemen sumber daya manusia diharapkan dapat ditingkatkan untuk anggota Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) yang terlibat dalam Kelompok Usaha Bersama (KUBE) "Baru Karya". Kesuksesan dalam mengembangkan keberhasilan bisnis tersebut tergantung dalam kolaborasi antara akademisi, pakar, pemerintah daerah, dan warga setempat. Pusat perhatian dari inisiatif pengembangan kelompok usaha ini adalah menyediakan pengajaran dan pelatihan bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH. dengan tujuan mengembangkan keterampilan dan motivasi anggota untuk merancang strategi manajemen SDM Kelompok Usaha Bersama (KUBE) pada Era Revolusi Industri 4.0.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada prinsip umum yang menjadi dasar untuk memahami fenomena kehidupan manusia atau menganalisis pola dari indikasi sosial budaya melalui budaya masyarakat tersebut. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan tujuan memahami dan menjelaskan strategi manajemen serta peran pendamping sosial dalam pengembangan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang merupakan bagian dari Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut. Metode yang diterapkan adalah wawancara terfokus (*focused interviews*), di mana data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan tidak bersifat numerik. Metode ini melibatkan penggunaan narasi, cerita, catatan lapangan, serta dokumen tertulis dan tidak tertulis seperti gambar atau foto.

Pada tahapan pengumpulan data, digunakan instrumen seperti panduan wawancara, pedoman observasi, serta alat bantu seperti perekam suara dan kamera untuk mendokumentasikan elemen-elemen penting yang mendukung penelitian. Proses pengolahan dan analisis data melibatkan tiga langkah utama, yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data.

Data primer diperoleh secara langsung dari informan, termasuk Koordinator Kabupaten PKH Garut, Koordinator Kecamatan Wanaraja, tiga pengurus inti usaha kelompok KUBE, dan dua peserta PKH Desa Sukamenak. Sementara itu, data sekunder merupakan informasi pendukung yang diperoleh tidak langsung dari informan.

Dalam pemilihan informan, digunakan teknik *Purposive Sampling* yang didasarkan pada pertimbangan tertentu, seperti tingkat pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki informan terhadap objek penelitian. Kegiatan pengembangan usaha kelompok ini dilaksanakan di Sentra Pengolahan dan Produksi Kopi Lokal Papandak (Gunung Talagabodas) KUBE "Baru Karya" dengan sasaran utama petani, pengepul, teknisi, peserta PKH, dan anggota Karang Taruna. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan narasumber berkompeten.

Harapannya, saat menjalankan kegiatan, partisipasi aktif dari masyarakat dan mitra sasaran diharapkan terjadi. Setelah kegiatan berakhir, harapannya adalah setelah kegiatan tersebut, mereka akan memperoleh keterampilan yang memadai dalam mengelola Sumber Daya Manusia (SDM) mereka sendiri. Acara ini melibatkan pemberian kompetensi ilmu, keterampilan, dan penyuluhan tentang pengembangan manajemen SDM kepada KUBE "Baru Karya" di Kampung Papandak, Desa Sukamenak, Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

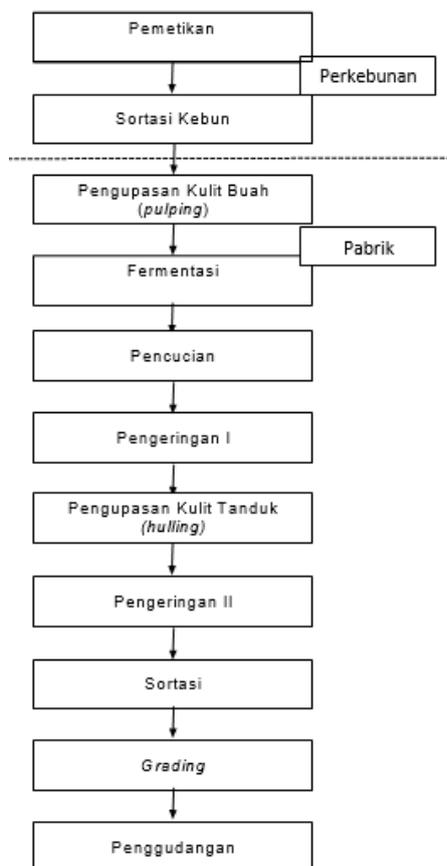
Kelompok Usaha Bersama (KUBE) "Baru Karya" merupakan suatu organisasi kelompok yang secara langsung dikendalikan oleh Dinas Sosial Kabupaten Garut. Didirikan pada tanggal 5 Oktober 2018, kemudian disahkan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat melalui Surat Keputusan Nomor KPPS.152/IX/2019 pada tanggal 20 Juli 2019, dengan nama KUBE "Baru Karya" yang mengandung makna saling membantu sesama anggota dalam menciptakan karya. Awalnya, KUBE ini terdiri dari lima anggota.

Kegiatan awal KUBE "Baru Karya" berkaitan dengan pengolahan produk kopi, yang didanai dengan modal sebesar 30 juta oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat untuk mengembangkan kegiatan kelompok. Seiring berjalannya waktu, Kelompok Usaha Bersama yang mendapat modal dari Dinas Sosial ini berkembang pesat hingga saat ini, dan telah melibatkan banyak perempuan yang mengembangkan keterampilan dan keahlian mereka.

Tujuan pembentukan KUBE "Baru Karya" adalah untuk memberi kesadaran kepada perempuan bahwa mereka memiliki potensi dan kemampuan untuk melakukan hal-hal yang sebelumnya tidak mereka bayangkan, seperti menjadi perempuan mandiri dengan sifat sadar, bertanggung jawab, dan berani mengambil risiko.

Sejak berdiri hingga sekarang, anggota KUBE "Baru Karya" telah bertambah menjadi 15 orang, yang sebagian besar merupakan perempuan yang tergabung dalam Program Keluarga Harapan (PKH). Pemberdayaan yang dilakukan terutama ditujukan kepada ibu rumah tangga di Desa Sukamenak yang tidak memiliki kegiatan untuk mengisi waktu luang mereka. Selain itu, kelompok ini didukung oleh kekayaan alam berupa kopi lokal yang telah dikenal baik oleh pecinta kopi di Indonesia maupun di luar negeri.

KUBE "Baru Karya" memfokuskan diri pada produksi biji kopi papandak, mengikutsertakan beberapa tahap pengolahan buah kopi sebelum mencapai bentuk biji kopi bersih yang dikenal sebagai greenbeans. Proses ini terdiri dari dua area utama, yaitu perkebunan dan pabrik.



Gambar 3.1 Proses Produksi Kopi

Sumber: Hasil Wawancara (2023)

Untuk implementasi pengembangan program KUBE “Baru Karya” yang telah dilakukan sebelumnya belum berjalan secara efektif, namun secara teknik masih dikategorikan cukup baik, hal ini dapat dianalisis dari indikator:

1. Komunikasi

Penyuluhan di tengah-tengah masyarakat tentang implementasi program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) untuk meningkatkan perekonomian fakir miskin di Provinsi Jawa Barat dapat diperkuat melalui berbagai saluran informasi seperti media elektronik, media cetak, dan komunikasi langsung. Hingga saat ini, optimalisasi pelaksanaan penyuluhan ini masih belum mencapai tingkat yang memadai, karena proses penyuluhan program KUBE tidak tersebar merata di beberapa daerah, sehingga banyak kelompok KUBE yang belum mendapatkan pendampingan usaha yang memadai.

2. Sumber Daya

Hingga saat ini, implementasi program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang dianalisis terhadap implementasi program KUBE melalui sumber daya aparatur pelaksanaannya belum dapat berjalan dengan optimal. Hal ini terlihat dari keterbatasan sumber daya manusia yang tersedia di Bidang Pemberdayaan Fakir Miskin Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, terutama pegawai yang bertanggung jawab dalam mengelola program KUBE. Keadaan ini semakin diperparah oleh situasi yang hampir serupa yang dialami oleh Dinas Sosial di tingkat Kabupaten dan Kota yang juga mengelola program KUBE. Selain itu, fasilitas dan infrastruktur yang mendukung kinerja para pegawai Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat juga masih kurang memadai.

3. Disposisi

yang dianalisis melalui indikator disposisi dapat tercermin melalui sikap yang teguh dan komitmen yang tinggi dari pelaksana program KUBE. Walaupun begitu, sejauh ini, kinerja pelaksanaan program KUBE belum sepenuhnya memuaskan semua pihak. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan alokasi anggaran yang tersedia untuk program KUBE di Provinsi Jawa Barat, yang mengakibatkan beberapa kegiatan dalam implementasi program KUBE tidak dapat dilaksanakan dengan optimal.

4. Struktur Birokrasi

Penerapan jika dinilai dari indikator struktur, dapat dianggap berhasil dilaksanakan hingga saat ini. Ini terbukti dari adanya koordinasi yang efektif di antara berbagai struktur birokrasi yang terlibat dalam implementasi program KUBE. Koordinasi tersebut melibatkan Kementerian Sosial Republik Indonesia, Pemerintah Provinsi Jawa Barat, terutama Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, Pemerintah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat, serta Pemerintah Kecamatan dan Kelurahan/Desa. Keberadaan koordinasi ini mencerminkan keseriusan pemerintah dalam menjalankan program KUBE sebagai upaya menanggulangi kemiskinan.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk menyusun dan merekomendasikan manajemen strategi, mahasiswa perlu mengkaji manajemen strategi yang telah dilaksanakan oleh Dinas terkait sebelumnya. Dalam konteks ini, pihak yang berkompeten dalam melaksanakan pemberdayaan sosial terhadap fakir miskin, anggota KUBE "Baru Karya," adalah instansi yang bertanggung jawab atas penanganan fakir miskin dan pemberdayaan masyarakat, yaitu Dinas Sosial.

Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat memiliki fokus pada upaya pemberdayaan fakir miskin, termasuk melalui program KUBE. Meskipun instansi ini memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan pemberdayaan fakir miskin, terdapat kendala dan keterbatasan dalam pelaksanaannya. Meskipun begitu, Dinas Sosial selalu berupaya untuk menjalankan tugasnya sebaik mungkin guna mengatasi kendala-kendala tersebut.

Pendamping sosial, sebagai perwakilan dari Dinas Sosial Jawa Barat, dapat melakukan upaya strategi manajemen untuk mengakomodasi pengembangan KUBE "Baru Karya." melibatkan peningkatan kesadaran, motivasi, pelatihan kemampuan, mobilisasi sumber daya, manajemen diri, pembangunan dan pengembangan jaringan, serta monitoring dan evaluasi penggunaan serta pemanfaatan dana hibah atau bantuan sosial dari pemerintah.

Dari hasil pengolahan data yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan untuk merumuskan alternatif strategi manajemen yang mampu bersaing dan menetapkan strategi yang tepat dengan memanfaatkan pendekatan Analisis SWOT, yang didasarkan pada faktor-faktor internal dan eksternal, guna meningkatkan mutu Kelompok Usaha Bersama (KUBE) "Baru Karya."

Analisis matriks SWOT, yang menilai faktor lingkungan baik internal maupun eksternal, akan menghasilkan empat opsi strategi alternatif, alternatif strategi yang dapat dihasilkan melalui analisis tersebut mencakup: (1) Strategi menggabungkan kekuatan dan peluang (S-O); (2) Strategi menggabungkan kelemahan dan peluang (W-O); (3) Strategi menggabungkan kekuatan dan tantangan (S-T); dan (4) Strategi menggabungkan kelemahan dan tantangan (W-T). Proses analisis ini merujuk pada informasi yang diperoleh dari hasil wawancara. dengan anggota PKH aktif Desa Sukamenak, anggota KUBE "Baru Karya," pendamping sosial PKH dan KUBE, serta Koordinator Kabupaten PPKH Garut.

Menurut Freddy Rangkuti (2014), dalam perumusan strategi pemasaran, langkah formulasi dapat dijalankan melalui penggunaan tabel matriks SWOT. Hasil dari matriks SWOT tersebut akan menciptakan beberapa opsi strategi alternatif, yang merupakan hasil integrasi dari faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebelumnya. Keputusan strategi dapat diambil berdasarkan logika penilaian faktor kekuatan dan faktor peluang.

Tabel 2. Matriks SWOT Strategi Manajemen Pengembangan KUBE

	<u>Strengths (S)</u>	<u>Weaknesses (W)</u>
LingkunganInternal	Ketrampilan spesitik, turun temurun. <i>Self esteem</i> tinggi. Sumberdaya melimpah. <i>Self efficacy</i> tinggi. Modal sosial atau komunikasi antar pecinta kopi. Etos kerja tinggi. Ragam produk olahan kopi	Keterbatasan akses terhadap modal. Tingkat akses informasi yang rendah. Pengetahuan proses pembuatan biji kopi menjadi kopi pilihan masih kurang. Hasil produksi masih sedikit jika dibandingkan dengan

Lingkungan Eksternal	yang ditawarkan. Penawaran harga yang relatif terjangkau dan bersahabat. Menjalin relasi yang positif dengan mitra kerja dan memelihara kesetiaan pelanggan.	pabrik lainnya. Promosi yang kurang maksimal.
<u>Opportunities (O)</u>	Strategi S-O	Strategi O-W
Pendukung dari lingkungan keluarga. Sokongan dari infrastruktur dan fasilitas di tingkat desa. Implementasi otonomi daerah. Bantuan usaha kecil berbasis perempuan semakin luas. Desain kemasan yang menarik sesuai dengan perkembangan terkini. Penempatan lokasi yang berada di jalur wisata. Perubahan gaya hidup yang meningkat di kalangan masyarakat. Progres dalam penerapan teknologi digital.	Strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan kesempatan Menginovasi Produk biji kopi dengan rasa menghadirkan kemasan yang menarik. Menjaga hubungan baik dengan mitra dan pelanggan. Memanfaatkan kemajuan teknologi pemasaran digital dalam strategi pemasaran. Menjaga kualitas bahan baku.	Strategi mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan kesempatan Merancang kemasan produk yang menarik. Meningkatkan promosi melalui penerapan sistem pemasaran digital.
<u>Threats (T)</u>	Strategi T-S	Strategi T-W
Pesaing Produk Sejenis. Rendahnya upah minimum pekerja. Akses barista perempuan tentang pengetahuan proses produksi kopi minim. Pengetahuan tentang praktik bisnis lemah. Akses informasi pemasok bahan baku kurang. Penguasaan teknologi informasi rendah.	Strategi menggunakan kekuatan untuk mencegah ancaman. Menjaga agar harga yang diberikan tetap lebih ekonomis dan terjangkau dibandingkan pesaing. Melakukan promosi dengan memberikan sampel kepada mitra dan pelanggan. Meningkatkan keterampilan anggota melalui partisipasi dalam berbagai pelatihan. Terlibat dalam kegiatan workshop yang diinisiasi oleh instansi terkait. Optimalisasi promosi yang terarah dan pemanfaatan sistem pemasaran digital.	Strategi menggunakan dengan cara mengurangi kelemahan dengan mencegah ancaman. Merancang kemasan yang berbeda dari pesaing. Mengoptimalkan promosi yang tepat sasaran. Meningkatkan hasil produksi.

Sumber: Data Diolah (2023)

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan tujuan penelitian, di mana hasil analisis menunjukkan bahwa strategi (SO) atau penguatan (strength), peluang (opportunities) lebih mendominasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari

analisis bahwa KUBE "Baru Karya" dalam produksi kopi papandak dapat terus memperluas pangsa pasar, memungkinkan warga sekitar untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga mereka dan mengurangi tingkat kemiskinan.

Temuan ini menandakan bahwa hasil analisis SWOT yang menempatkan KUBE "Baru Karya" pada Kuadran I merupakan keuntungan besar bagi perusahaan, karena terdapat peluang dan kekuatan yang sangat baik berdasarkan uji analisis yang dilakukan.

Oleh karena itu, perlu ditekankan pentingnya pengembangan manajemen sumber daya manusia (SDM) bagi anggota KUBE "Baru Karya". Kelompok para tim pengajar serta mahasiswa Program Magister Manajemen Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya sudah mengumumkan informasi dan panduan mengenai strategi pengembangan bisnis untuk kelompok yang terlibat dalam Program Keluarga Harapan (PKH). Proses ini dimulai dari sesi *sharing* antara sesama pekerja untuk mengemukakan berbagai masalah dan keluhan yang dihadapi. Terungkap bahwa Sumber Daya Manusia dalam proses pengolahan dan produksi kopi jadi salah satu hambatan utama yang memberikan dampak signifikan pada kelangsungan usaha mereka.

Gunameningkatkan mutu dan manajemen Sumber Daya Manusia (SDM), kelompok dosen dan mahasiswa Program Magister Manajemen Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya telah mengembangkan strategi dengan melaksanakan berbagai pelatihan. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memperluas potensi dan meningkatkan keterampilan pekerja di bidang tersebut. Melalui penyelenggaraan pelatihan, para pekerja berharap mampu memperoleh keterampilan yang relevan dengan perkembangan era digital. Meskipun teknologi inovasi terbaru memberikan kelancaran dalam melakukan tugas, tetapi kemungkinan bisa menggeser posisi dan juga fungsi manusia. Oleh karena itu, memperkuat mutu dan kualitas SDM melewati pengembangan SDM. Hal itu adalah langkah yang tepat untuk berantisipasi akan perubahan dan perkembangan pada zaman di era disrupsi 4.0 (Hartati, 2020).

KESIMPULAN

Penyusunan strategi manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) bagi partisipan KUBE "Baru Karya" di Kampung Papandak, Desa Sukamenak, Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut, menjadi langkah krusial dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Kegiatan pengembangan usaha bersama tersebut diselenggarakan oleh Pendamping Sosial, Mahasiswa penyelenggara perwakilan dari program studi Magister Manajemen Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, dengan dukungan dari Tim Dosen, melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat. Dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut, dari segala pihak, melibatkan pemerintah daerah, akademisi, stakeholder, dan masyarakat setempat serta ahli pakar untuk berpartisipasi dengan berkolaborasi dengan baik. Upaya tersebut menjadi harapan agar bisa membantu pekerja KUBE "Baru Karya" dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan profitabilitas usaha mereka. Proses pengembangan program KUBE "Baru Karya" melibatkan berbagai tahapan, termasuk penyuluhan komprehensif, Memberikan dorongan motivasi,

meningkatkan kesadaran, menyelenggarakan pelatihan kemampuan manajemen diri, mengeksplorasi potensi dan sumber daya, menggali nilai-nilai dasar, memberikan akses, menggerakkan sumber daya, membangun dan mengembangkan jaringan, serta melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap penggunaan dan pemanfaatan dana bantuan sosial.

Secara keseluruhan, implementasi program KUBE "Baru Karya" untuk peserta PKH yang diakomodir oleh Pendamping Sosial mencakup sejumlah indikator yang harus diperhatikan, termasuk komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Keempat faktor ini menjadi sangat penting karena dapat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program KUBE untuk peserta PKH. Melalui pelaksanaan kegiatan pengembangan masyarakat melalui kelompok usaha bersama yang menjadi bagian dari Program Keluarga Harapan (PKH), diinginkan adanya peningkatan yang berarti dalam efektivitas manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) dalam proses pengolahan dan produksi Kopi Lokal Papandak (Gunung Talagabodas). Oleh karena itu, diharapkan dampak positifnya dapat dirasakan oleh masyarakat setempat, memberikan kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., Agung, I. W. P., & Hidayat, D. (2023). *Kepemimpinan & Kewirausahaan Pada Era Digital*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2023). *Jumlah Penduduk Miskin Ekstrem di Jawa Barat*. Diakses melalui: <https://jabar.bps.go.id/indicator/23/796/1/jumlah-penduduk-miskin-ekstrem.html>
- Buku Panduan Pelaksanaan PKH Tahun 2019.
- Buku Panduan Pengembangan KUBE Tahun 2020.
- Buku Profil Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Tahun 2012.
- Direktorat Jenderal Penanganan Fakir Miskin Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2019). *Kelompok Usaha Bersama (KUBE)*. Diakses melalui: <https://kemensos.go.id/kube>
- Hartati, I. (2020). Strategi Pembangunan SDM Kementerian Keuangan Republik Indonesia Dalam Menghadapi Tantangan Era Disrupsi 4.0. *Jurnal BPPK : Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan*, 13(1), 109-129.
- Info Garut. (2023). *BPS: 82 Ribu Penduduk Garut Masuk Kategori Miskin Ekstrem*. Diakses melalui: <https://infogarut.id/bps-82-ribu-penduduk-garut-masuk-kategori-miskin-ekstrem>
- Kementerian Sosial. (2010). *Program Keluarga Harapan*. Diakses melalui: <https://rekrutmenpkh.kemensos.go.id/>
- Kementerian Sosial. (2015). *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan Kementerian Sosial Republik Indonesia*.

- Kementerian Sosial (2019). *Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Republik Indonesia Tahun 2019*. Diakses melalui: <https://kemensos.go.id/pusdatin-kesos>
- Komara, E., Syaodih, E., & Andriani, R. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Kustiati, E. K. (2021, September). Peluang dan Tantangan: Penerapan Revolusi Industri 4.0 Di Masa Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan* (Vol. 2, No. 1, pp. 501-513).
- Laporan Pertanggungjawaban Kelompok Usaha Bersama (KUBE) “Baru Karya” Desa Sukamenak Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat Tahun 2022/2023.
- Nurlaelah, E., Rohendi, A., Handayani, N., & Suwardhani, A. D. (2023). *Manajemen Strategi Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTS SA Al-Istiqomah*. *EProsiding Magister Manajemen ARS University*, 1(2), 13-24.
- Profil Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut Tahun 2023.
- Purnama, F. (2018). *Pemuda Kampung Kembangkan Kopi Papandak Khas Garut*. Diakses melalui: <https://jabar.antaranews.com/berita/69255/pemuda-kampung-kembangkan-kopi-papandak-khas-garut>
- Purwadhi. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia Pasca Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Mujahid Press.
- Purwaningsih, D., & Purwadhi, P. (2020). Pengaruh Pelatihan, Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di Biro Psikologi Madina Gempita. *Service Management Triangle: Jurnal Manajemen Jasa*, 2(2), 51-63.
- Rangkuti, F. (2014). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rohendi, A., Iskandar, I., Handayani, N., Budiarti, T., & Hidayat, F. A. (2023). Pengembangan SDM Untuk Meningkatkan Nilai Produk Ikan Jaring Terapung. *Jurnal Sosial & Abdimas*, 5(2), 58-64.
- Solihat, A., Kopong, F., Djunarto, D., & Trijumansyah, A. (2023). Meningkatkan Keputusan Pembelian Sepatu Brand Lokal di Bandung Melalui Sosial Media. *Jurnal Sains Manajemen*, 5(2), 76-82.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2012). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat ‘Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukoco, D. H. (2016). *Mari Kita Mengenal Program PKH*. Diakses melalui: <https://www.kemosos.go.id/modules>

- Sunartiningsih, A. (2004). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2018). *Program Bantuan Pemerintah Untuk Individu, Keluarga, dan Kelompok Tidak Mampu Menuju Bantuan Sosial Terintegrasi*. Diakses melalui: https://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/TNP2K_F&Q_brochures_Final_2_.pdf
- Tim Penyusun Buku Tesis Program Magister Manajemen. (2021). *Pedoman Teknis Penulisan Tesis Program Magister Manajemen*. Bandung: Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya.